

PERSEPSI GURU BAHASA INGGRIS SD TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI PADA SAAT DAN SETELAH PANDEMI

Shirly Rizki Kusumaningrum¹, Intan Kusumawardhani²

Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang, shirly.rizki.pasca@um.ac.id¹
Universitas Negeri Malang, intan.ksmwrdsn@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	<p>As the technology becomes increasingly common to be used in teaching and learning realm, and as the shift of learning modes before-during-and-post-pandemic is getting surprisingly transformed, the integration of technology in education offers more flexible learning opportunities. Digital media creation is one of the opportunities offered to be implemented in classes (either face-to-face or face-to-screen) and has been developed from time to time even before the pandemic hit not only Indonesia but also the globe. Especially for young learners, the teaching and learning activities should be made as new, fun, and interactive. However, not all EYL teachers were ready to build an easy-accessed digital classroom in a sudden. Some still questioning on the importance, regarding the fast changing situation. This study aims to explore the integration of digital media in English class from EYL teachers' viewpoints. The instrument used in this survey research was questionnaire distributing randomly to 19 English teachers of elementary schools in Malang. Findings revealed that the respondents admitted that there were benefits or prospects of the digital media —one of which was enhancing the classroom technology. Nonetheless, the challenges were still dominating and —to some extent, need to be investigated further.</p> <p>Keywords: Perceptions, EYL Teachers, Digital Media Creation</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tingginya frekuensi penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan serta pergeseran mode pembelajaran sebelum, selama, dan setelah pandemi menyebabkan integrasi teknologi dengan dunia pendidikan menjadi salah satu solusi, mengingat teknologi menawarkan kesempatan belajar yang lebih fleksibel. Penggunaan media digital merupakan salah satu contoh kesempatan belajar yang bisa digunakan di kelas (baik daring maupun luring) dan telah dikembangkan dari masa ke masa, bahkan sebelum adanya pandemic, terlebih untuk pebelajar setingkat SD yang mana aktivitas pembelajarannya seharusnya meliputi hal-hal baru, menyenangkan, dan interaktif. Namun, tidak semua guru Bahasa Inggris SD siap mengembangkan ruang kelas digital yang mudah diakses pebelajar dalam waktu singkat. Tidak sedikit yang masih mempertanyakan pentingnya kelas digital, apalagi dalam perubahan situasi yang mendadak seperti saat pandemi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggali penggunaan media digital dari sudut pandang guru Bahasa Inggris SD. Instrumen yang digunakan pada penelitian survei ini adalah kuesioner, yang dibagikan secara acak pada 19 guru Bahasa Inggris SD di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan adanya manfaat atau prospek dari penggunaan media digital —salah satunya meningkatkan penggunaan teknologi dalam kelas. Meski demikian, tantangannya masih dominan dan —untuk beberapa hal, perlu diteliti lebih lanjut.</p>

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, teknologi mempengaruhi perkembangan informasi dan komunikasi dengan sangat pesat dengan segala kemudahan dan keunggulan lainnya yang ditawarkan dalam tiap situasi —tak terkecuali tantangannya. Hal ini, pada akhirnya, telah mengatasi masalah yang muncul selama pandemi COVID-19, dimana sebelumnya penggunaan platform digital menjadi suatu pilihan, akan tetapi itu menjadi suatu keharusan saat pandemic menyerang. Berkenaan dengan hal tersebut, kolaborasi antara guru dan siswa selama pembelajaran daring menjadi kunci utama. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada persepsi siswa dalam pembelajaran daring menyebutkan bahwa efektivitas penggunaan platform daring berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan guru di lingkungan daring (Coman et al., 2020). Artinya, guru dibebani kebutuhan untuk cepat beradaptasi dengan situasi baru ini. Meskipun cukup banyak penelitian terdahulu mengenai kemampuan teknis pembelajaran daring (D. Churchill et al., 2018; Fansury et al., 2020; Kearney et al., 2015), hanya beberapa yang mengeksplorasi hal ini dari sudut pandang guru (Rasmitadila et al., 2020; Setiani et al., 2020). Mengacu pada hasil beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam perspektif guru bahasa Inggris terhadap kegiatan belajar mengajar secara daring yang mengintegrasikan media digital; termasuk proses pembelajaran, jenis platform media digital yang digunakan, tantangan, dan penggunaan *e-learning* lebih lanjut di sekolah dasar.

Keterjangkauan teknologi dan adanya pandemi memungkinkan terjadinya pergeseran dunia pendidikan, seperti perubahan mendadak proses belajar mengajar dari tatap muka ke pembelajaran daring dengan menggunakan platform digital (misalnya, grup *WhatsApp*, *Zoom/Google Meet*, penggunaan video, *Google Classroom/LMS* lainnya, *quizwhizzer*, *thatquiz*, *wordwall*, *quizziz*) yang semasa pandemi sangat bermanfaat untuk meminimalisir pertemuan tatap muka. Tentu perubahannya tampak jelas karena penggunaan media digital sebelumnya hanya sebagai sarana pendukung pembelajaran konvensional di kelas (Coman et al., 2020; Waterford, 2020). Hal ini bermanfaat bagi guru dan siswa untuk mendapatkan sumber belajar; tidak hanya dari buku cetak, tetapi juga dapat diperoleh dari buku elektronik, jurnal elektronik, dan sumber internet lainnya (Setiani et al., 2020). Namun, tidak berarti hal yang mudah, baik bagi guru maupun siswa, untuk langsung terjun ke kelas daring di masa pandemi dan kemudian secara bertahap mengubahnya kembali menjadi kelas tatap muka pascapandemi. Terlepas dari manfaat yang telah dieksplorasi dengan baik, pengetahuan dan pengalaman dari siswa (Crittenden et al., 2019) dan guru (Baharudin et al., 2019; N. Churchill, 2020) dalam mengadaptasi teknologi merupakan variabel penting. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa tantangan dan kerugian dalam kelas daring lebih dominan mengingat rendahnya tingkat kesiapan siswa dan guru dalam lingkungan daring (Coman et al., 2020). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar guru mengaku baru pertama kali melakukan pembelajaran daring, yaitu selama pandemi ini (Coman et al., 2020, p. 2), walaupun mereka tetap berusaha menunjukkan sikap positif selama pembelajaran daring berlangsung (Baharudin et al., 2019, p. 12).

Seiring dengan temuan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, pengintegrasian media digital dalam pengajaran Bahasa Inggris tentu menarik perhatian kalangan pembelajar, terutama untuk penerapannya di sekolah dasar. Hal ini mengacu pada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru, diantaranya adalah pemilihan kegiatan pembelajaran, materi, media, metode, dan alokasi waktu (Cooper, 2007), serta mempertimbangkan karakter pembelajar muda (Sketchley, 2015). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk pembelajar muda memiliki keunikan tersendiri karena mereka sedang berada dalam fase mengembangkan keterampilan berpikir dengan pembelajaran bahasa yang bermakna (Puchta & Williams, 2011). Selain itu, merancang teknik pengajaran juga penting untuk mengetahui apakah kelas

akan menggunakan metode daring sinkron atau asinkron, atau menggabungkan kedua mode tersebut. Nantinya, teknik pengajaran pada masa pascapandemi juga akan dipertimbangkan. Jelas, itu bukan tugas yang mudah bagi guru untuk memilih kegiatan yang sesuai bagi siswa. Hal ini akan Nampak berbeda jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana siswa lebih mandiri dalam memahami instruksi pembelajaran. Relatif berbeda, pada jenjang sekolah dasar, guru lebih dari sekadar melaksanakan rencana pelajaran. Oleh karena itu, sudut pandang guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar selama dan pascapandemi menjadi fokus penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Platform Digital Media di Sekolah Dasar

Integrasi media digital dalam pendidikan telah lama dikembangkan dan diterapkan (Amiti, 2020; Fauzi et al., 2021; Slameto, 2014), kemudian menjadi jalan keluar selama pandemi (Erawati et al., 2021; Lumbanraja & Purwanto, 2021), dan kemungkinan akan dilanjutkan setelah pandemi bergantung pada kesiapan guru (N. Churchill, 2020, p. 1). Praktik ini lebih familier di tingkat pendidikan tinggi, seperti pada SMP dan SMA serta universitas (Coman et al., 2020), tetapi jarang ditemukan di tingkat dasar sebelum pandemi karena siswa masih sangat bergantung pada guru dan orang tua (Fauzi et al., 2021). Secara tidak langsung, pandemi memaksa guru SD menerapkan kegiatan belajar mengajar yang menjembatani pelaksanaan sekolah dari rumah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tantangan dalam penerapan pembelajaran daring tidak hanya dialami oleh siswa, tetapi juga dari pihak guru dan orang tua (Erawati et al., 2021). Ditilik dari sudut pandang guru, mereka merasa kesulitan dalam memilih dan menggunakan perangkat pembelajaran, jaringan dan perangkat internet yang tepat, manajemen pembelajaran daring, penilaian, serta pendampingan untuk siswa SD. Dari beberapa poin tersebut, rendahnya literasi teknologi selama pembelajaran daring merupakan masalah utama bagi para guru.

Ada cukup banyak platform digital yang menawarkan fitur-fitur yang dapat membantu para guru SD. Misalnya, *Learning Management System* (dalam bentuk *Edmodo*, *Moodle*, *Google Classroom*, *LMS Microsoft 365*, atau bahkan LMS yang dikembangkan sendiri oleh sekolah), media sosial (Grup *WhatsApp*, Grup *Facebook*), media komunikasi (*Zoom*, *Google Meet*, *Skype*), aktivitas interaktif (*liveworksheet*, *wordwall*, *educandy*, *quizziz*, *thatquiz*, *quizwhizzer*), dan lain-lain. Media digital ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan dan membuat materi pembelajaran secara mandiri. Meskipun pada jenjang pendidikan tinggi telah menerapkan *e-learning* sebagai metode tambahan sebelum pandemi COVID-19, sebagian besar guru belum cukup pengalaman mengajar sepenuhnya secara daring (Coman et al., 2020). Terbatasnya pengalaman ini juga dirasakan oleh guru SD (Fauzi et al., 2021). Sebagian besar platform digital mengarah pada pembelajaran satu arah atau mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, yang sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa. Sedangkan di sekolah dasar, siswa masih bergantung pada guru dan orang tua (Erawati et al., 2021). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan bagi guru SD adalah membangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua sembari mengoptimalkan fitur-fitur media yang diterapkan.

b. Pembelajaran Bahasa Inggris siswa SD Secara Daring

Penerapan integrasi teknologi di sekolah dasar jelas membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan penerapan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Coman dkk. (2020, p. 6) dalam penelitiannya melaporkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif tentang pembelajaran daring, mengingat kebermanfaatannya selama situasi pandemi. Mahasiswa juga percaya bahwa dosen mengerti cara beradaptasi dengan lingkungan daring. Perspektif ini cukup berbeda dengan situasi sekolah dasar yang mana siswa masih bergantung pada guru dan orang tua dalam mengoperasikan media digital melalui laptop, komputer, atau ponsel pintar (Erawati et al., 2021; Slameto, 2014). Selain itu, seorang guru SD harus mampu menerapkan berbagai metode agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan

menyenangkan, sesuai dengan karakter siswa SD (Puchta & Williams, 2011; Sketchley, 2015). Dalam pengajaran Bahasa Inggris, variasi kegiatan harus bermakna dan dapat dipahami secara linguistik, sehingga siswa akan tertarik untuk mempraktikkan secara aktif dan komunikatif. Guru hendaknya melibatkan orang tua dalam pemberian materi dan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak, seperti inovasi pembelajaran berbasis *game* digital, LMS, atau aplikasi lain yang telah disebutkan sebelumnya. Di samping itu, kendala lain yang mungkin dihadapi adalah terbatasnya pengalaman guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran daring serta rendahnya literasi digital. Selain itu, beberapa aplikasi tidak sepenuhnya diakses secara bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan desain survei ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, yang didistribusikan melalui *Google Forms* guna memperoleh lebih banyak data dan responden. Setelah kuisisioner dibagikan, 19 guru Bahasa Inggris SD di Malang merespons dan menjadi subjek penelitian. Kuesioner terdiri dari empat bagian untuk mengeksplorasi perspektif guru dalam mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran pada sekolah dasar. Secara rinci, bagian 1 bertujuan mengetahui profil dan latar belakang guru sebagai acuan apakah responden tersebut memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian; bagian 2 dibuat untuk menyelidiki teknik pengajaran yang digunakan selama pembelajaran daring; bagian 3 berisi pertanyaan terkait jenis media digital yang digunakan dalam pembelajaran online, sekaligus penggunaan, prospek, dan tantangannya dari pandangan responden sebagai guru; dan bagian 4 untuk mengetahui metode pembelajaran masa depan yang diharapkan oleh responden. Guru SD dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merasa kesulitan dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris (Khulel, 2021).

Data yang terkumpul kemudian dipilah per bagian untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis. Sebelum menganalisis, data yang ada dalam kategori dinarasikan dan diurutkan dari jawaban yang paling disetujui hingga yang paling tidak disetujui responden. Dengan langkah ini, perbedaan dapat lebih mudah dilihat daripada saat data masih mentah. Kemudian, data dianalisis secara statistik deskriptif. Tahap pengukuran dalam penelitian ini diharapkan dapat menentukan sudut pandang guru terhadap penggunaan teknologi di kelas selama dan pascapandemi, terutama pada Bahasa Inggris untuk pebelajar muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kuesioner bagian pertama (lihat Tabel 1), dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah guru perempuan (94,7%) dan lebih dari separuh mengajar di sekolah negeri (63,2%). Berdasarkan data tersebut, maka deskripsi keseimbangan dalam penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya, usia masing-masing responden bervariasi, dari 23-30 (36,8%) hingga 51-60 (10,5%), artinya subjek penelitian plural dan mencakup beragam rentang usia sehingga hasil yang diperoleh diharapkan reliabel. Selain itu, pengalaman mengajar responden mayoritas pada rentang 1-10 tahun (57,9%), diikuti 11-20 tahun (26,3%), serta terdapat sedikit pada <1 tahun (5,3%) dan >20 tahun. Dengan pengalaman mengajar yang cukup beragam ini diharapkan dapat menunjukkan sudut pandang guru terhadap penggunaan teknologi di kelas Bahasa Inggris SD dengan lebih objektif.

Pada kuesioner bagian kedua diperoleh data distribusi frekuensi beberapa indikator yang berkaitan dengan persepsi guru Bahasa Inggris SD selama dan setelah pandemi (Tabel 2). Pada bagian ini dapat disimpulkan lebih dari separuh responden pernah menggunakan platform pembelajaran daring sebelum pandemi (73,7%). Data ini menyanggah temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan jarang ditemukan, terutama di Indonesia (Fauzi et al., 2021, p.

167). Pembelajar yang berpengalaman dalam mengaplikasikan teknologi dengan pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas sistem pendidikan masa depan; terutama kegiatan/aplikasi yang berpusat pada siswa secara asinkron. Menurut Candra (2016 dalam Fauzi et al., 2021), pembelajar yang belum mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan dikarenakan beberapa sebab, salah satunya adalah guru kurang percaya diri (kurang siap) meskipun memiliki pengetahuan yang memadai, bahkan tidak jarang guru menolak menggunakan teknologi karena takut akan dampak buruk yang ditimbulkan. Padahal, jika diimbangi dengan perencanaan pembelajaran yang matang, seperti ketersediaan fasilitas, media, dan kesiapan guru (D. Churchill et al., 2018), kekhawatiran tentang dampak buruk integrasi teknologi dapat teratasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Gender	Perempuan	18	94,7
	Laki-laki	1	5,3
Sekolah	Umum	12	63,2
	Swasta	7	36,8
Pendidikan	Pendidikan Bahasa Inggris (S1. S2)	14	73,7
	PGSD (S1)	5	26,3
Usia	23-30	7	36,8
	31-40	6	31,6
	41-50	4	21,1
	51-60	2	10,5
Pengalaman mengajar	<1 tahun	1	5,3
	1-10 tahun	11	57,9
	11-20 tahun	5	26,3
	>20 tahun	2	10,5

Tabel 2. Indikator-Indikator Terkait Persepsi Guru Bahasa Inggris SD Selama dan Setelah Pandemi

Variabel	Kategori	Persentase (%)
Pengalaman sebelumnya	Pernah menggunakan platform <i>e-learning</i>	73,7
Metode pengajaran	Sinkron	10,5
	Asinkron	42,1
	Seimbang keduanya	47,4
Preferensi media digital	Zoom/Google Meet	89,5
	WhatsApp Group	84,2
	Google Classroom	78,9
	Video	73,7
Peran platform digital	Menyampaikan materi dan informasi	75,7
	Membagikan tugas	67,5
	Diskusi	36,5
	Media asesmen siswa	39,5
Tantangan selama pembelajaran daring	Kendala teknis (misal, sinyal)	89,5
	Ketidakjujuran akademik	78,9
	Rendahnya motivasi siswa	57,9
	Kurang efektif	52,6
Harapan ke depannya	Lebih memilih kelas tatap muka	84,2
	Diadakan pelatihan integrasi media digital dalam pembelajaran	94,7
	Tersedianya modul dengan desain interaktif dan dapat diakses secara daring	89,5

Temuan lain yang bisa disimpulkan yaitu preferensi guru untuk menerapkan mode pembelajaran seimbang sinkron-asinkron (47,4%) dan asinkron saja (42,1%) lebih menonjol dibanding pembelajaran

sinkron. Hal ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran daring identik dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) (D. Churchill et al., 2018; Coman et al., 2020), yang mana ketika perencanaan dan pelaksanaannya kurang siap maka hanya membebani siswa dengan banyaknya aktivitas mandiri. Padahal, pembelajaran bahasa untuk siswa SD diharapkan dikemas secara menyenangkan dan bermakna. Jika dihubungkan dengan hasil kuesioner selanjutnya, menurut guru, peran platform digital sebagian besar adalah untuk menyampaikan materi pembelajaran dan informasi terkait pembelajaran (75,7%); diikuti pembagian tugas (67,5%). Dari angka ini tidak hanya beban belajar mandiri siswa yang tampak, namun juga minimnya kesiapan guru dalam memanfaatkan fitur-fitur dalam media digital dengan perencanaan pembelajaran. Adapun empat preferensi media digital responden dalam pembelajaran daring, yaitu Zoom/Google Meet, grup WhatsApp, Google Classroom, dan video. Dari keempatnya, hanya Zoom/Google Meet yang mendukung pembelajaran sinkron secara utuh. Pembelajaran pada ketiga media lainnya berperan mendukung pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, Zoom/Google Meet memfasilitasi keterampilan siswa untuk berbicara, menyimak, dan membaca; grup WhatsApp dan Google Classroom pada keterampilan membaca dan menulis, video pembelajaran pada menyimak. Jika digabungkan dan direncanakan dengan baik, keempat platform media digital preferensi guru ini sudah sangat baik dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan berbahasa siswa.

Beberapa kelebihan dan manfaat dari fitur media digital yang telah disebutkan sebelumnya menjadi berkurang nilainya karena tantangan yang muncul. Responden menyebutkan kendala teknis (89,5%) paling dominan. Biasanya berhubungan dengan jaringan internet, sehingga media tidak dapat berfungsi maksimal. Selain itu, pembelajaran daring ini berpotensi menimbulkan ketidakjujuran akademik (78,9%). Apalagi pada pembelajaran asinkron, kecurangan dimungkinkan terjadi sehingga sulit untuk mengukur prestasi siswa. Rendahnya motivasi siswa juga disebutkan (57,9%); dalam artian kurangnya interaksi guru-siswa juga memengaruhi semangat belajar. Sehingga setengah responden menyatakan pembelajaran daring ini kurang efektif (52,6%), namun harus tetap dilaksanakan mengingat kondisi pandemi yang tidak memungkinkan berlangsungnya kelas tatap muka.

Terlepas dari tantangan yang telah disebutkan, responden berharap ke depannya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka (84,2%) jika kondisi memungkinkan. Namun sejatinya pengalaman pembelajaran daring ini tidak hilang begitu saja karena hampir seluruh responden berharap diadakannya pelatihan integrasi media digital dalam pembelajaran (94,7%). Angka ini menunjukkan antusiasme guru untuk belajar mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran ke depannya, baik daring maupun tatap muka. Dalam pelatihan, guru terfasilitasi dengan pengetahuan baru mengenai gaya mengajar secara daring, interaksi dengan siswa, strategi yang digunakan untuk menarik perhatian siswa, cara membangun interaksi antarsiswa, pembelajaran kolaboratif dalam daring, mengenai pemberian umpan balik, pembelajaran aktif, serta cara mendorong siswa untuk mengalokasikan waktu untuk belajar (Coman et al., 2020). Selain itu, guru juga berharap ke depannya tersedia modul dengan desain interaktif dan dapat diakses secara daring (89,5%). Hal ini menunjukkan tingginya harapan guru agar pembelajaran daring ke depannya dapat terlaksana dengan lebih baik jika sarana dan prasarannya telah tersedia.

Menilik hasil kuesioner, mengajar secara daring bukan hal yang mudah dilaksanakan. Dari perspektif guru, banyak poin yang perlu dihindari, diperbaiki, dan/atau difasilitasi sebelum pelaksanaannya. Meski telah memiliki pengalaman mengajar secara daring sebelumnya, tidak membuat guru secara langsung terhindar dari tantangan yang mungkin dihadapi. Oleh karenanya, sebagian besar guru merasa pembelajaran secara daring tidak efektif dan ke depannya berharap pembelajaran dilakukan

secara tatap muka jika memungkinkan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman mengajar secara daring ini mengajak guru untuk melangkah ke depan bersama teknologi. Mayoritas berharap perlu diselenggarakannya pelatihan dan tersedianya modul yang dapat diakses secara daring menunjukkan bahwa guru merasa teknologi tetap diperlukan dalam pembelajaran ke depannya.

KESIMPULAN

Suka atau tidak suka, akan tetap ada teknologi di kelas. Banyak guru yang telah merasakan manfaatnya, mulai dari keaktifan siswa hingga peningkatan prestasi belajar. Dengan memanfaatkan teknologi dan mengimplementasikan media digital secara positif, sekolah dapat mempromosikan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa di masa depan.

RUJUKAN

- Amiti, F. (2020). Synchronous and Asynchronous E-Learning. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5(2), 60–70. <https://doi.org/10.46827/ejoe.v5i2.3313>
- Baharuldin, Z., Jamaluddin, S., Shaharom, M. S. N., & Zaid, S. M. R. (2019). The Role of Teacher Readiness as a Mediator in the Development of ICT Competency in Pahang Primary School. *Journal of Education Research and Indigeneous Studies*, 2(1). <https://doi.org/e-ISSN 2682-759X>
- Churchill, D., Pegrum, M., & Churchill, N. (2018). The Implementation of Mobile Learning in Asia: Key Trends in Practices and Research. In *Second Handbook of Information Technology in Primary and Secondary Education* (pp. 1–41). Springer International Publishing AG. https://doi.org/doi.org/10.1007/978-3-319-53803-7_54-1
- Churchill, N. (2020). Editorial: Mobile Technologies and Teacher Readiness. *Educational Media International*, 57(3), 183–186. <https://doi.org/10.1080/09523987.2020.1833679>
- Coman, C., Tiru, L. G., Mesesan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, M. C. (2020). Online Teaching and Learning in Higher Education during the Coronavirus Pandemic : Students ' Perspective. *Sustainability*, 12(10367), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su122410367>
- Cooper, F. L. (2007). *Fun English For Kids: How to Teach English to Very Young Children*. FEISA Teacher Training College.
- Crittenden, W. F., Biel, I. K., & Lovely III, W. A. (2019). Embracing Digitalization: Student Learning and New Technologies. *Journal of Marketing Education*, 41(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/0273475318820895>
- Erawati, G. A. P. S. A., Widiana, I. W., & Japa, I. G. N. (2021). Elementary School Teachers ' Problems in Online Learning during the Pandemic. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 562–573. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE
- Fansury, A. H., Januaryy, R., Rahman, A. W., & Syawal. (2020). Digital Content for Millennial Generations: Teaching the English Foreign Language Learner on Covid-19 Pandemic. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(3), 1–12. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.3.40>
- Fauzi, I., Salim, H., & Syafrudin, U. (2021). Online Learning Paradigm in Elementary Schools: An Evaluation by Teachers in Indonesia during COVID-19 Pandemic. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 166–183. journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/
- Kearney, M., Burden, K., & Rai, T. (2015). Investigating Teachers' Adoption of Signature Mobile Pedagogies. *Computers & Education*, 80, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.009>
- Khulel, B. (2021). Teaching English for Young Learners in Rustic Area: Teachers' Challenges. *Lingua*, 17(2), 115–130. <https://doi.org/10.34005/lingua.v>
- Lumbanraja, H. M. U., & Purwanto, N. A. (2021). The Implementation of Online Learning in Elementary Schools During the COVID-19 Pandemic. *The 2nd International on Meaningful Education, 2021*, 195–211. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.9989>

- Puchta, H., & Williams, M. (2011). *Teaching Young Learners to Think*. Helbling Languages.
- Rasmitadila, Samsudin, A., & Aliyyah, R. R. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period : A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Setiani, F., Al Fath, M. S., Putri, N. S. E., Sistiari, R. D., Saputra, A., Hidayati, H., & Fatchurahman, M. (2020). Shift- learning: Suburban Teachers' Perspectives Towards Readiness and Media Learning Application During Pandemic Period. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 479, 54–64.
- Sketchley, M. (2015). *How To Teach English to Young Learners*. <https://eltexperiences.com/how-to-teach-english-to-young-learners/>
- Slameto. (2014). Primary School e-Learning Development as a Social Study Learning Model in the 5th Grade Primary School. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 4(5), 351–360. <https://doi.org/10.7763/ijeeee.2014.v4.350>
- Waterford. (2020). *Technology and Digital Media in the Classroom: A Guide for Educators*. Waterford.Org. <https://www.waterford.org/education/technology-in-the-classroom/#:~:text=Video clips%2C educational games%2C and, and educate in the classroom.>